

## THE STRATEGY OF THE PRINCIPAL IN IMPROVING THE EDUCATION QUALITY IN PRIMARY SCHOOL NAHDHATUL ULAMA SLEMAN

Muhammad Asyrofuddin  
Dr. Lantip Diat Prasajo, M.Pd.

**ABSTRACT:** The improvement of the education quality is defined as the ability of school in terms of operational and efficient management towards the components related to school in order to result in the added value towards the component in accordance with the applied standards. Meanwhile, the strategy refers to the systematic and systemic steps in implementing the long-term plan in macro to reach the goal. Principal is the highest level of leader in school. Therefore, the success of a quality improvement in Primary School Nahdhatul Ulama Sleman is highly determined by a strategy management used by the principal. The focus of this research is on how the strategy plan, the strategy implementation and the strategy evaluation of principal in improving the education quality. This is a qualitative research using the descriptive approach based upon the phenomenological theory. The data collection used the techniques of interview, observation, and documentation, The data analysis used the interactive model of Miles and Huberman, including data reduction, data presentation and drawing conclusion. The conclusion that can be obtained is that the education quality in Primary School NU Sleman is started with the commitment of principal to improve the education quality, followed by the improvement in the structure of school organization and committee, improvement of competence among the academic and educational staff, fulfillment of facilities and infrastructure, and improvement of social relation.

**Keywords:** *strategy, quality, principal*

### PENDAHULUAN

Isu penting dalam dunia pendidikan yang selalu menarik untuk dikaji adalah peningkatan mutu pendidikan. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peneliti yang meneliti isu tersebut dari waktu ke waktu. Seiring dengan perkembangan yang terus berubah menuju ke arah kemajuan, dalam era milenial yang penuh dengan persaingan global yang semakin kompetitif seperti saat ini, sekolah yang mampu bertahan adalah sekolah yang memiliki kualitas dan ciri khas tertentu. Lembaga-lembaga pendidikan yang tidak berkualitas tidak akan dapat bertahan dan tersingkir dengan sendirinya, ditinggalkan orang karena tidak memiliki daya saing untuk berkompetisi.

Mutu pendidikan berkaitan erat dengan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum di dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selain itu, mutu pendidikan dapat dikatakan baik apabila telah memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Terpenuhinya Standar Pelayanan Minimal pendidikan yang merupakan Standar Nasional Pendidikan adalah prasyarat utama bagi sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan mutu.

Realita yang ada ialah bahwa mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, ibarat pepatah “jauh panggang dari api”, apalagi jika dibandingkan dengan negara-negara lain. Hasil survei *Political and Economic Risk Consultancy (PERC)* pada tahun 2.000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia, Indonesia menempati peringkat 12 di bawah Vietnam.<sup>1</sup> Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia juga tercermin pada kesulitan untuk mencari tenaga kerja yang berkualitas. Daya saing Indonesia menurut *World Economic Forum* tahun 2007–2008 berada di level 54 dari 131 negara. Jauh di bawah peringkat daya saing sesama negara ASEAN, seperti Malaysia yang berada di urutan ke- 21 dan Singapura di urutan ke- 7.<sup>2</sup> Kondisi ini disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah di samping infrastruktur yang tidak memadai, birokrasi pemerintahan yang korup, lingkungan yang kumuh, perangkat dan penegakan hukum yang timpang.<sup>3</sup>

Sekolah adalah sebuah organisasi pendidikan yang kompleks dan unik, terdiri dari berbagai macam karakter manusia untuk mewujudkan visi dan misi, sehingga membutuhkan tingkat koordinasi yang tinggi. Faktor sumber daya manusia (SDM) menjadi semakin penting perannya dalam mencapai tujuan sekolah. Sumber Daya Manusia merupakan faktor yang dapat menggerakkan tercapainya tujuan sekolah secara efektif dan efisien, namun juga sebaliknya, sumber daya manusia dapat menjadi sumber penghambat dalam rangka menuju tujuan sekolah. Hal ini dikarenakan manusia adalah penentu arah kebijakan sekaligus pelaksana langsung pencapaian tujuan sekolah. Sekolah membutuhkan sistem pengelolaan yang baik supaya terjaga eksistensinya, terjamin mutunya dan tetap berada pada jalur pencapaian tujuan pendidikan. Mengutip pandangan P. Siagian dalam buku Syaefuddin yang menjelaskan:

“... bahwa organisasi yang berhasil adalah organisasi yang tingkat efektivitasnya makin lama makin tinggi. Kebermaknaan akan dirasakan para pelanggan baik pelanggan internal maupun pelanggan eksternal dari organisasi.”<sup>4</sup>

Oleh sebab itu kepala sekolah harus berupaya keras menjadikan sekolah yang dipimpinnya sebagai sekolah yang efektif, bermutu, dan menjadi pilihan. Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang sangat penting, karena kepala sekolah berhubungan langsung dengan pelaksanaan program di sekolah. Ketercapaian tujuan pendidikan yang

---

<sup>1</sup> Abdul Hadis dan Nurhayati B., *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 1.

<sup>2</sup> Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visoner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hlm. 44.

<sup>3</sup> Endang Herawan, “Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi”, dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*: 2012, diakses dari internet pada Selasa, 3 April 2018, pukul 09.20 WIB.

<sup>4</sup> Udin Syaefudin Sa’ud, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 97.

dicanangkan sebuah sekolah tidak terlepas dari keberadaan kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan yang memiliki kecakapan, kebijakan, dan kebijaksanaan di sekolah tersebut. Sebagai pejabat profesional kepala sekolah dalam organisasi sekolah bertugas mengatur semua unsur organisasi dan bekerjasama dengan semua civitas akademika untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kepemimpinan yang baik akan mendorong efektifitas pencapaian tujuan pendidikan. Kepala sekolah sebagai pemimpin lembaga pendidikan harus memahami langkah-langkah pokok organisasi dan manajemen, yang merupakan kegiatan pokok untuk dijalankan oleh setiap tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Kepala sekolah adalah motor penggerak utama dari semua sumber daya sekolah. Oleh karena itu dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan di masa yang akan datang penting bagi setiap kepala sekolah memiliki strategi jitu sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing, karena tanpa adanya strategi maka program tidak akan berjalan dengan baik. Menurut David, strategi dapat didefinisikan sebagai seni dan pengetahuan dalam merumuskan, mengimplementasikan, mengevaluasi keputusan-keputusan yang lintas fungsional yang menjadikan sebuah organisasi mampu mencapai tujuannya.<sup>5</sup> Peningkatan mutu sudah tentu tidak terlepas dari terlaksananya program-program sekolah yang sudah dibuat. Sedangkan sebuah program dalam prosesnya membutuhkan strategi. Karena sebaik apapun program yang dibuat tanpa strategi yang tepat maka program tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Berdasarkan latar belakang yang telah penulis kemukakan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman”? Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk melihat strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman. Manfaat penelitian ini dapat menjadikan masukan bagi kepala sekolah dan setiap komponen pendidikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

## **KERANGKA TEORI**

### **Peningkatan Mutu Pendidikan**

#### **Pengertian Mutu Pendidikan**

Berbicara mutu, menurut Sallis, tidak dapat dilepaskan dari tiga tokoh penting yang memberikan perhatian lebih terkait mutu ialah, Edwar Deming, Joseph Juran, dan Philip B. Crosby.<sup>6</sup> Deming mengatakan mutu itu terletak pada masalah manajemen. Ia mengajarkan

---

<sup>5</sup> Fred Davis, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Salemba Empat, 2009), hlm. 5.

<sup>6</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, Alih Bahasa oleh: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: IrCisoD, 2010), hlm. 271.

pentingnya pendekatan yang tepat dan sistematis serta pendekatan dengan dasar statistik untuk memecahkan masalah kualitas.<sup>7</sup> Oleh karena itu, Deming mendefinisikan mutu sebagai kesesuaian dengan kebutuhan pasar atau konsumen. Perusahaan yang bermutu ialah perusahaan yang menguasai pangsa pasar karena hasil produksinya sesuai dengan kebutuhan konsumen. Jika konsumen merasa puas, mereka akan setia dalam membeli produk perusahaan tersebut baik berupa barang maupun jasa.<sup>8</sup>

Tokoh terkemuka yang konsen pada perihal mutu berikutnya adalah Juran. Dia mengemukakan beberapa aspek manajemen kualitas yang tidak terlalu statistik. Dia berkeyakinan bahwa masalah mutu dapat kepada kepuasan manajemen. Menurut Juran, mutu produk ialah kesesuaian penggunaan produk (*fitness for use*) untuk mencukupi kebutuhan dan kepuasan konsumen. Kesesuaian penggunaan produk tersebut berdasarkan pada lima ciri utama, yaitu 1) teknologi: kekuatan, 2) psikologis: citra rasa/status, 3) waktu: keandalan, 4) kontraktual: ada jaminan, 5) etika: sopan santun.<sup>9</sup> Sementara itu, menurut Crosby, mutu itu gratis. Terlalu banyak pemborosan dalam sistem saat mengupayakan peningkatan mutu. Gratis dalam pandangan Crosby ini, di dunia pendidikan dimaknai bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, segala usaha sejak awal harus tidak ada kesalahan, terutama dalam sistem.<sup>10</sup> Menurut Crosby, mutu ialah *conformance to requirement*, yaitu sesuai dengan yang disyaratkan atau distandarkan. Kementerian Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa mutu pendidikan mencakup *input*, proses, dan *output* pendidikan.<sup>11</sup> Mutu dalam konteks *input* dan proses mencakup bahan ajar, metodologi pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru, media pembelajaran yang tepat, sumber belajar yang lengkap, sistem penilaian dan evaluasi yang efektif, dukungan administrasi sekolah dan dukungan sarana prasarana.<sup>12</sup> Dzauzah mendefinisikan mutu pendidikan sebagai kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisien terhadap unsur-unsur yang

---

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 97.

<sup>8</sup> D.H. Groberg, "Notes and Quotes from W. Edward Deming's Book Out of Crisis" dikutip dari <http://www.sphere.bc.ca/class/downloads/demings-14-points.pdf>, diakses pada hari Minggu tanggal 20 Mei 2018, pukul 10.47 WIB.

<sup>9</sup> Nurul Hidayah, *Kepemimpinan Visioner ... Ibid.*, hlm. 126.

<sup>10</sup> Florentinus Sudiran, *Manajemen Mutu Terpadu di Bidang Pendidikan, Teori, Implementasi, dan Tata Langkah*, (Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012), hlm. 52.

<sup>11</sup> Depdiknas, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Pelaksanaan*, (Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas, 2000).

<sup>12</sup> Syarnubi Som, "Kepala Sekolah Sebagai The Key Person Madrasah", dikutip dari <https://syarnubi.wordpress.com/2008/12/31/75/>, diakses pada hari Selasa tanggal 14 Agustus jam 12.37 WIB.

berkaitan dengan sekolah/madrasah sehingga mampu menciptakan nilai lebih terhadap unsur-unsur tersebut sesuai standar atau norma yang berlaku.<sup>13</sup>

### **Karakteristik Mutu Pendidikan**

Mutu pendidikan dapat diukur secara umum baik dari segi *input*, proses, *output* maupun *outcome*. Setidaknya ada 13 karakteristik yang dapat dijadikan dasar penilaian dalam hal mutu pendidikan yaitu: Kinerja (*performance*) berhubungan erat dengan aspek fungsi sekolah yang terdiri dari kinerja guru dalam mendidik. “Guru merupakan salah satu pelaku dalam kegiatan sekolah. Oleh karena itu guru dituntut untuk mengenal tempat bekerjanya itu. Guru perlu memahami faktor-faktor yang langsung dan tidak langsung menunjang proses belajar mengajar”.<sup>14</sup> Waktu wajar (*timelines*) yaitu sesuai dengan waktu yang wajar meliputi memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu, waktu pelaksanaan ulangan tepat. Handal (*reliability*) yaitu masa pelayanan bertahan lama. Meliputi pelayanan prima yang diberikan sekolah menjadi prinsip agar pihak yang dilayani merasa senang dan puas atas layanan yang diberikan sehingga menjadi pelanggan yang baik dan setia. *Durability* atau daya tahan yaitu tahan banting, misalnya meskipun krisis moneter, sekolah masih tetap bertahan. Indah (*esteties*) misalnya eksterior dan interior sekolah ditata menarik, guru membuat media-media pembelajaran yang menarik. Hubungan manusiawi (*personal interface*) yaitu menjunjung nilai moral, norma-norma agama dan profesionalisme. Hal ini bisa dicapai apabila terjalin komunikasi yang sehat. “Dari komunikasi itu bisa diperoleh suasana yang akrab dan harmonis, bahkan bisa mendamaikan dua pihak yang bertikai”.<sup>15</sup> Mudah penggunaannya (*easy of use*) yaitu sarana dan prasarana dipakai. Misalnya aturan-aturan sekolah mudah diterapkan, bukubuku perpustakaan mudah dipinjam dikembalikan tepat waktu. Bentuk khusus (*feature*) yaitu keunggulan tertentu misalnya sekolah unggul dalam hal penguasaan teknologi informasi (komputerisasi). “Persyaratan pertama bagi kepemimpinan pengajaran adalah guru hendaknya memiliki visi mengenai unggulan dalam mengajar”.<sup>16</sup> Standar khusus (*comformance to specification*) yaitu memenuhi standar tertentu. Misalnya sekolah telah memenuhi standar pelayanan minimal (SPM). Konsistensi (*concistency*) yaitu tetap, konstan dan stabil, seperti kualitas sekolah tidak menurun dari tahun ke tahun, warga sekolah

---

<sup>13</sup> Ahmad Dzauzah, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, (Jakarta: Depdikbud, 1996), hlm. 6.

<sup>14</sup> Soetjipto, Rafli Kosasi, *Profesi Guru*, (Jakarta: Renika Cipta, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 146.

<sup>15</sup> Mujamil Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 251.

<sup>16</sup> Cyril Poster, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, (Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya, 2000), Cet. Ke-1, hlm. 101.

konsekuen dengan perkataannya. Seragam (*uniformity*) yaitu tanpa variasi, tidak tercampur. Misalnya sekolah melaksanakan aturan, tidak pandang bulu, seragam berpakaian. Mampu melayani (*serviceability*) yaitu mampu memberikan pelayanan prima. Misalnya sekolah menyediakan kotak saran dan saran-saran yang masuk mampu dipenuhi dengan baik sehingga pelanggan merasa puas. Ketepatan (*accuracy*) yaitu ketepatan dalam pelayanan sesuai dengan yang diinginkan pelanggan sekolah.

### **Standar Mutu Pendidikan**

Pemahaman dan persepsi dalam hal standar mutu pendidikan terdapat perbedaan yang disebabkan oleh adanya perbedaan sudut pandang antara pakar satu dengan pakar lainnya. Cyril Poster, menyatakan bahwa “pada umumnya para orang tua mengatakan bahwa kenyamanan sekolah itu merupakan salah satu tolak ukur terbaik, ke dua pihak lain berpendapat bahwa hasil belajar atau hasil akademik yang menunjukkan sekolah tersebut menunjukkan sekolah yang baik”. Sebagian menggunakan tolak ukur berdasarkan kondisi sekolah, sebagian lain menggunakan tolak ukur prestasi hasil belajar, dan pendapat yang lebih luas menyatakan tolak ukur mutu pendidikan perlu ditinjau dari berbagai tolak ukur yang relevan.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Hari Sudrajat, pendidikan yang bermutu ialah “pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi, baik kompetensi akademik maupun kompetensi kejuruan, yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial, serta nilai-nilai akhlak mulia, yang keseluruhannya merupakan kecakapan hidup (*life skill*), pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya (manusia paripurna) atau manusia dengan pribadi yang integral (*integrated personality*) mereka yang mampu mengintegrasikan iman, ilmu, dan amal”.<sup>18</sup>

### **Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan**

Strategi memiliki arti langkah-langkah yang sistematis dan sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh (makro) dan berjangka panjang untuk mencapai tujuan.<sup>19</sup> Asal kata strategi adalah *strategia*, diambil dari kata Yunani yang artinya panglima perang atau ilmu perang. Sedangkan arti kata strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran yang diinginkan

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 231.

<sup>18</sup> Hari Sudrajat, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, (Bandung: Cipta Lekas Garafika, 2005), hlm. 17.

<sup>19</sup> Nanang Fatah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah*, (Bandung: Bani Quraisy, 2004), hlm. 31.

secara khusus.<sup>20</sup> Menurut David, strategi diartikan sebagai alat untuk mencapai tujuan jangka panjang dan berupa langkah potensial yang perlu didukung oleh kebijakan manajemen tingkat atas dan sumber daya lembaga, organisasi atau perusahaan dengan skala yang besar. Strategi juga memiliki konsekuensi multi fungsi dan multi dimensi dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal suatu organisasi/lembaga.<sup>21</sup> Salusu berpendapat, strategi ialah seni memanfaatkan kemampuan dan SDM sebuah lembaga atau organisasi guna meraih sasaran yang diinginkan dalam kondisi paling menguntungkan dengan menjalin hubungan efektif bersama lingkungan .<sup>22</sup> Stephen P. Mary dan Robbin Coutler mengatakan dalam buku manajemennya, strategi bukanlah sekedar perihal program tahunan, strategi memerlukan kemapanan, kepastian dan waktu dalam perjalanannya. Terwujudnya suatu keberhasilan, apabila strategi dilaksanakan secara konsisten dari masa ke masa. Dan kegagalan terjadi karena berubah-ubahnya strategi.<sup>23</sup> Sedangkan pendapat yang dikemukakan oleh Wheelen dan Hunger tentang strategi adalah bahwa dalam organisasi strategi berupa rumusan rencana yang komprehensif berisi perihal bagaimana suatu lembaga bisa meraih visi, misi dan tujuannya. Strategi lebih menekankan kepada kelebihan bersifat kompetisi dan mengurangi kelemahan pada sebuah persaingan.<sup>24</sup>

Dari beberapa penjelasan tentang pengertian strategi di atas, bisa diambil kesimpulan bahwa strategi ialah suatu rancangan atau susunan yang dijadikan pedoman pencapaian tujuan yang diinginkan bagi sebuah lembaga pendidikan. Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan pada sekolah yang dipimpin oleh seorang kepala sekolah, ia harus memiliki strategi yang tepat sesuai dengan kondisi yang ada. Sebagai orang yang bertanggung jawab di sekolah, kepala sekolah berkewajiban untuk berusaha agar potensi-potensi yang dimiliki lembaganya sedapat mungkin bisa dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Oleh karena itu, strategi kepala sekolah menjadi bagian penting dan utama dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya. Ada beberapa pakar yang memberikan teori terkait strategi yang dapat digunakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Teori yang disampaikan oleh Zamroni. Ia memaparkan tentang strategi dalam meningkatkan mutu pendidikan antara lain:

---

<sup>20</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 1.340.

<sup>21</sup> David Fred R., *Manajemen Strategi*, Edisi sepuluh, (Jakarta: Salemba Empat, 2006), hlm. 16-17.

<sup>22</sup> Salusu, *Strategi Pengambilan Keputusan*, (Jakarta: Pressindo, 2014) hlm. 105.

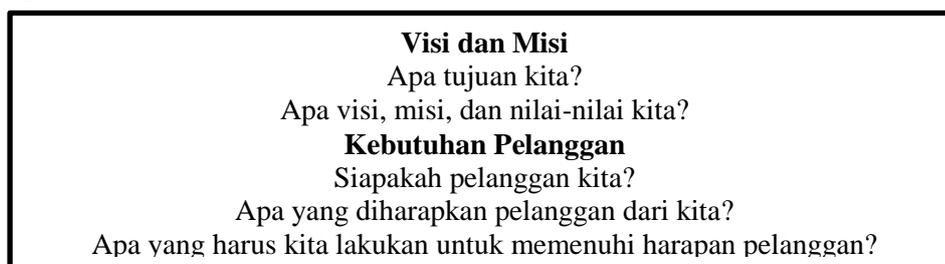
<sup>23</sup> Stephen P. Mary dan Robbin Coutler, *Manajemen*, (Jakarta: Prenhallindo, 1991), hlm. 231-232.

<sup>24</sup> David J. Hunger dan Thomas L. Wheelen, *Manajemen Strategis*, terjemahan Julianto Agung S, Cet. 16, (Yogyakarta: Andi, 2003), hlm. 16.

(1) melakukan *school review*; (2) menyusun visi, misi, strategi dan program kerja; (3) menentukan *benchmarking*; (4) memperluas kepemimpinan partisipatif; (5) melakukan intervensi pada berbagai level; (6) mengembangkan kultur sekolah; (7) meningkatkan kemampuan guru; (8) memobilisasi sumber dana; (9) melakukan monitoring serta evaluasi.<sup>25</sup>

Sementara itu, Mulyadi mengemukakan beberapa strategi dalam upaya perbaikan mutu pendidikan yang harus dilakukan secara berkesinambungan dan berkelanjutan. Hal ini mengacu pada siklus Deming, antara lain: (1) mengadakan riset pelanggan dan menggunakan hasilnya untuk perencanaan produk pendidikan (*plan*); (2) menghasilkan produk pendidikan melalui evaluasi pendidikan/evaluasi pembelajaran, apakah hasilnya sesuai dengan rencana atau belum (*check*); (3) memasarkan produk pendidikan dan menyerahkan lulusannya kepada orang tua masyarakat, pendidikan lanjut, pemerintah, dan dunia usaha (*action*); (4) menganalisis bagaimana produk tersebut diterima di pasar, baik pada pendidikan lanjut maupun dunia usaha dalam hal kualitas, biaya, dan kriteria lainnya (*analyze*).<sup>26</sup>

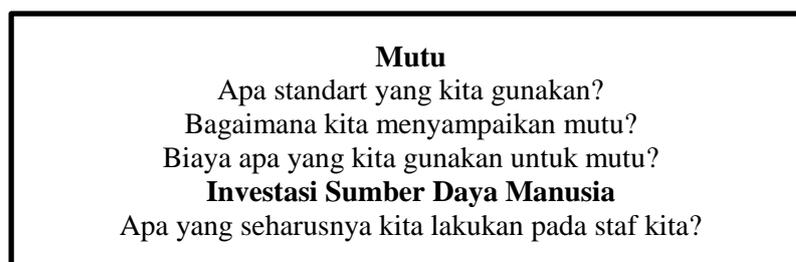
Berdasarkan penjelasan di atas, dapat difahami bahwa sebuah mutu mustahil bisa diperoleh tanpa adanya perencanaan. Keberadaan rencana, dapat memungkinkan suatu lembaga atau sekolah mencapai tujuan yang diinginkan. Perencanaan sangat membantu sebuah lembaga atau sekolah mengetahui hal-hal yang perlu tindakan dan dengan metode apa untuk mencapai tujuan. Agar lebih memudahkan memahami perencanaan demi terwujudnya tujuan mutu dapat dilihat pada keterangan yang disampaikan Salis dalam Proses Perencanaan Strategik sebagai berikut:



Gambar 1. Proses Perencanaan Strategik (Sumber: Edward Salis, 2012)

<sup>25</sup> Zamroni, *Dinamika Peningkatan Mutu*, (Yogyakarta: Gavin Kalam Utama, 2011), hlm. 215.

<sup>26</sup> Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), hlm. 155.

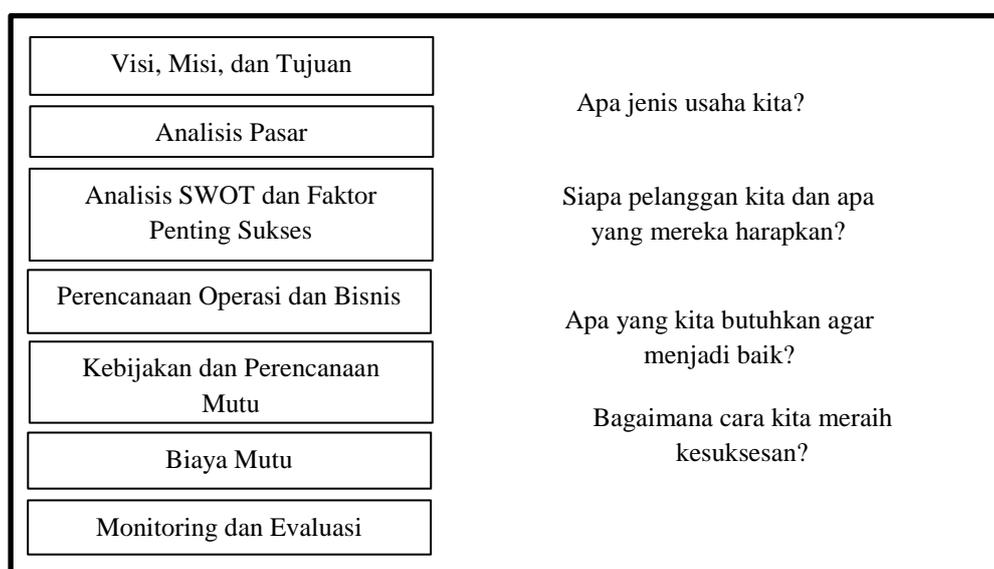


Gambar 2. Proses Perencanaan Mutu (Sumber: Edward Salis, 2012)

Dari gambar 1 dan 2 di atas dapat diperoleh keterangan, bahwa perencanaan mutu dapat dimulai dengan menentukan tujuan organisasi, tahapan-tahapan dalam mencapai tujuan, dan nilai-nilai yang bisa digunakan dan dikembangkan dalam organisasi. Selanjutnya dengan memperhatikan kebutuhan pelanggan dan apa yang konsumen inginkan sehingga dapat diketahui tindakan apa yang harus ditempuh dalam rangka memenuhi kebutuhan pelanggan.

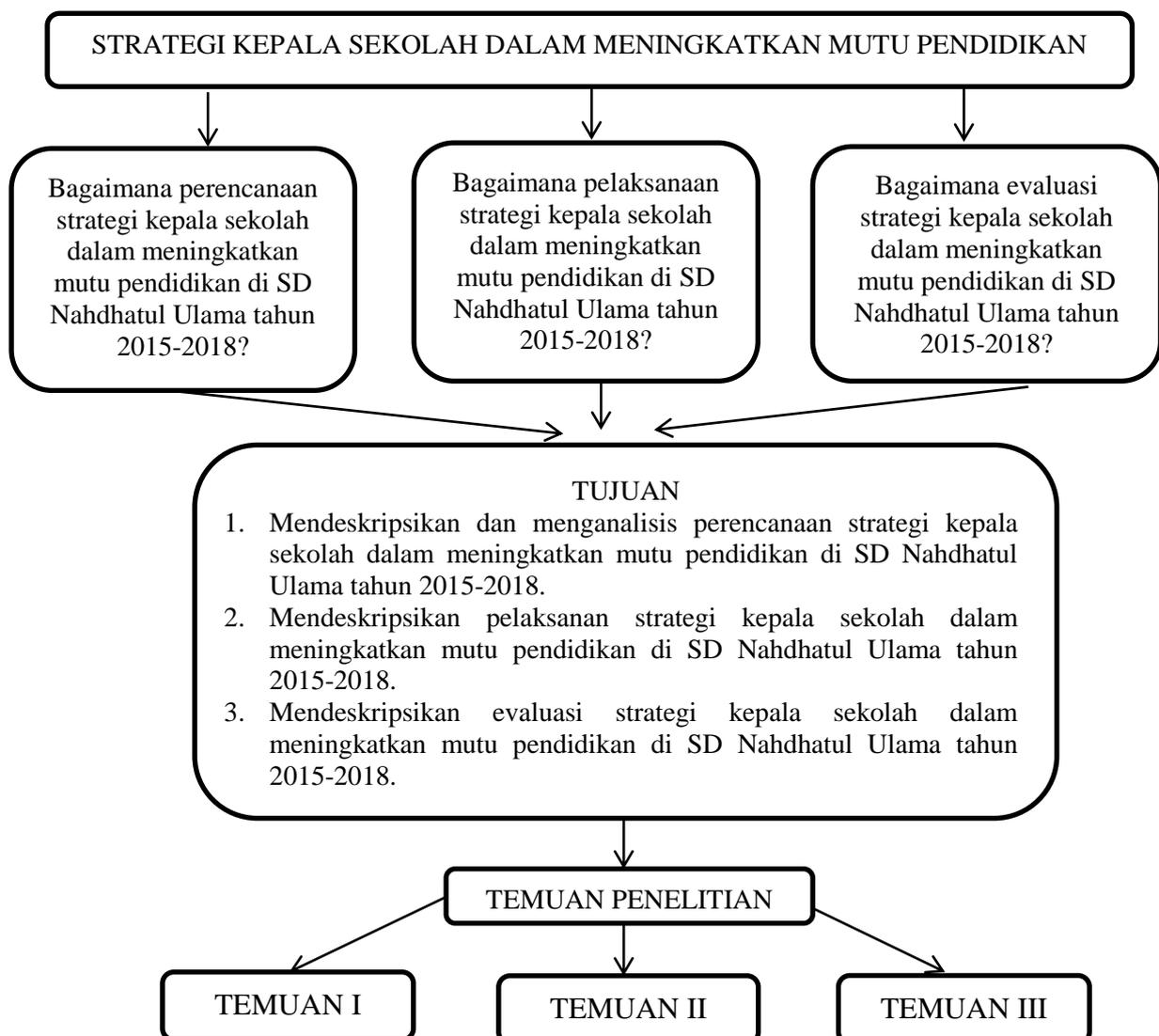
Tahapan berikutnya adalah menentukan apa mutu yang ingin dicapai, dengan menentukan standart mutu dari layanan pendidikan sekolah dengan tanpa mengabaikan sumber daya yang ada. Mutu pendidikan tidak akan terlepas dari sumber daya manusia di dalamnya, sehingga hal pertama yang perlu dilakukan setelah membuat perencanaan adalah bagaimana menyampaikan mutu kepada staf lalu bergerak bersama-sama untuk mencapai mutu tersebut. Dalam pelaksanaannya perlu dilakukan tinjauan pada hal-hal yang sudah dilakukan dalam upaya mencapai mutu, apakah ada proses yang salah, apakah ada hal-hal yang terjadi yang mengganggu tercapainya mutu, dan sejauh mana proses tersebut berjalan serta bagaimana sekolah mengetahui mutu sudah tercapai.

Gambar di bawah ini menjelaskan rangkaian perencanaan yang dapat diadopsi oleh institusi pendidikan.



Gambar 3. Proses Perencanaan Mutu (Sumber: Edward Salis, 2012)

Menggunakan sebuah pendekatan yang sistematis dalam merencanakan masa depan institusi adalah hal yang penting. Strategi harus didasarkan pada kelompok-kelompok pelanggan dan harapan-harapan mereka yang bervariasi, selanjutnya adalah dengan mengembangkan kebijakan-kebijakan serta rencana-rencana yang dapat mengantarkan instansi pada pencapaian visi dan misinya.<sup>27</sup> Untuk meningkatkan mutu di setiap institusi pendidikan memerlukan pemimpin yang memiliki strategi jitu dan komitmen bersama di antara seluruh konsumen pendidikan, baik konsumen dari dalam maupun konsumen dari luar, yakni kepala sekolah, pendidik/guru, karyawan, murid, orang tua/wali murid, komite, dan masyarakat. Dengan demikian, dalam penulisan tesis ini dapat dibuat sebuah kerangka berpikir sebagai berikut:



Gambar 4. Kerangka Berpikir

<sup>27</sup> Edward Sallis, *Total Quality Management...*, *Ibid.*, hlm. 214.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, pendekatan yang digunakan adalah deskriptif dengan berlandaskan pada teori fenomenologi.

Lexy J. Moloeng<sup>28</sup> mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subyek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Sementara Suharsimi Arikunto<sup>29</sup>, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya untuk menggambarkan apa adanya suatu variabel, gejala, atau kejadian. Sedangkan teori fenomenologi adalah sebuah teori yang mempelajari tentang gejala atau fenomena dengan penekanan pada metode penghayatan atau pemahaman *interpretatif*. Jika seseorang menunjukkan perilaku tertentu dalam masyarakat, maka perilaku itu merupakan realisasi dari pandangan-pandangan atau pemikiran yang ada dalam kepala orang tersebut. Kenyataan merupakan ekspresi dari dalam pikiran seseorang, oleh karena itu realitas bersifat subyektif dan *interpretatif*.<sup>30</sup> Penelitian ini dilaksanakan di SD Nahdhatul Ulama Sleman yang beralamat di Jalan Siliwangi, Mlangi, Nogotirto, Kecamatan Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun subyek penelitian ini adalah kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman. Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Kemudian dilakukan verifikasi data dan penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS ATAS HASIL PENELITIAN**

Untuk menjaga kepercayaan masyarakat tentunya harus ada upaya peningkatan mutu di segala bidang secara terus menerus. Maka dibutuhkan pendekatan sistematis melalui proses strategi. Penerapan strategi akan sangat memungkinkan bagi SD Nahdhatul Ulama Sleman memiliki arah yang konkrit dalam meningkatkan mutu pendidikan dan mewujudkan setiap tujuan yang ingin dicapai. Di sinilah strategi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan sangat dibutuhkan. Sebagai “otak” lembaga, kepala sekolah harus memikirkan masa depan sekolah yang dipimpinnya dan mampu menggerakkan semua unsur sekolah demi terwujudnya visi, misi, dan tujuan sekolah. Strategi yang diterapkan oleh kepala SD

---

<sup>28</sup> Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 6.

<sup>29</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hlm. 234.

<sup>30</sup> Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006), hlm. 197.

Nahdhatul Ulama Sleman sesuai dengan model manajemen strategik yang diusung oleh J. David Hunger dan Thomas L. Wheelen, yaitu membuat rumusan strategi melalui analisis lingkungan internal maupun eksternal, dilanjutkan dengan pelaksanaan strategi, dan diakhiri dengan evaluasi. Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, penulis menangkap bentuk-bentuk strategi kepala sekolah dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman sebagai berikut:

### **Perencanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman.**

Sekolah adalah organisasi pelayanan publik di bidang pendidikan. Jadi sudah menjadi keniscayaan bagi sebuah lembaga publik bersinggungan dengan banyak pihak, baik di lingkungan internal maupun eksternal sekolah. Lingkungan internal meliputi: kepala sekolah, tenaga pendidik, tenaga kependidikan, murid dan sumber daya manusia yang dimiliki. Sedangkan lingkungan eksternal adalah orang tua murid, masyarakat, pemerintah, dan instansi atau lembaga yang lain. Perencanaan adalah langkah awal dalam proses manajemen strategik yang harus dilakukan kepala SD Nahdhatul Ulama Sleman dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Untuk mengambil keputusan yang mendasar Bapak Fauzan, M.Pd., sebagai kepala sekolah melakukan berbagai tahapan atau langkah-langkah konkrit sebagai berikut:

#### **Analisis Internal**

Pengamatan terhadap kondisi internal yang ada akan sangat membantu seorang kepala sekolah untuk mengetahui kekuatan yang sudah dimiliki sekolah sekaligus mengetahui kelemahan yang ada. Selain itu kepala sekolah juga akan mengetahui peluang-peluang yang harus dimanfaatkan secara maksimal dan ancaman-ancaman yang mengganggu sekolah. Berikut pernyataan yang disampaikan Fauzan:

di awal-awal Desember 2015 kami kumpul bersama guru-guru, yang selama ini dirasakan oleh guru-guru ketika kepala sekolahnya baru *kan* paling tidak harus mengumpulkan sekian masalah-masalah selama ini yang ada, kami kumpul *brainstorming*, masalah-masalah selama ini apa? Harapan tahun berikutnya apa? Kami duduk bareng dan kita tulis bersama-sama, itu awal kami untuk memulai pekerjaan sebagai kepala sekolah.<sup>31</sup>

#### **Analisis Eksternal**

Fauzan menyadari bahwa untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan sekolah, selain sudah melakukan pengamatan internal perlu dilakukan pengamatan eksternal, karena sekolah

---

<sup>31</sup> Fauzan, Wawancara dilaksanakan pada hari Ahad, 3 Juni 2018, pukul 21.00 WIB, di rumah Bapak Fauzan Kepala SD Nahdhatul Ulama Sleman.

merupakan lembaga pendidikan yang melibatkan banyak orang dalam interaksinya. Bahkan perkembangan sekolah tidak lepas dari kritik dan saran dari orang yang berada di luar sekolah. Pada awal kepemimpinannya, Fauzan mengatakan telah melakukan pengamatan eksternal dimulai dari orang tua wali murid dengan cara menyebarkan angket peningkatan prestasi atau mutu. Fauzan mengatakan:

Terus yang ketiga kami tidak hanya melihat ke dalam tetapi kami juga mencoba untuk mendengar dan mencari tahu apa sih yang diharapkan oleh wali murid yang sudah tiga angkatan ini, tahun ketiga ini, tahun keempat bahkan, tahun kelima, kami menyebarkan angket peningkatan mutu atau angket peningkatan prestasi, jadi dua modal itulah yang kemudian kami jadikan modal untuk bergerak, modal untuk memikirkan sekolah berikutnya.<sup>32</sup>

Selain pemberian angket peningkatan prestasi atau mutu kepada orang tua/wali murid, Fauzan juga pernah mengajak guru dan karyawan untuk studi banding. Studi banding yang pernah dilakukan adalah ke Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) 1 Malang Jawa Timur dan ke Madrasah Ibtidaiyah Swasta (MIS) Afkaaruna Islamic School Harjobinangun Pakem Sleman DIY. Hasil dari analisis internal dan eksternal yang dilakukan dijadikan oleh kepala sekolah sebagai dasar atau acuan dalam menyusun program peningkatan mutu pendidikan yang dituangkan dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Sekolah (RKAS) SD Nahdhatul Ulama Sleman.

### **Pelaksanaan Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman.**

Pelaksanaan strategi adalah wujud nyata dari program yang sudah ditentukan atau dirumuskan. Rumusan-rumusan perencanaan strategi yang telah disusun dimaknai sebaik mungkin supaya dapat dimengerti semua warga sekolah sehingga pada saat pelaksanaannya mereka dapat bekerja sesuai dengan tupoksi masing-masing dan berkoordinasi dengan mudah. Hal ini dilaksanakan melalui kegiatan pengembangan dan pelaksanaan program-program sekolah. Fauzan sebagai kepala sekolah memulainya dengan beberapa langkah sebagai berikut:

#### **Pembentukan Struktur Organisasi Sekolah**

Kepala sekolah dalam melaksanakan strategi membutuhkan koordinasi dengan orang-orang yang ada di sekolah, terlebih kepada guru dan karyawan atau staf. Kecil kemungkinan kepala sekolah bisa mengerjakan segala sesuatunya sendiri meski bagaimanapun kompetensi, dedikasi dan loyalitasnya kepada sekolah sangat tinggi. Untuk menjamin kesuksesan dalam

---

<sup>32</sup> Fauzan, Wawancara dilaksanakan pada hari Ahad, 3 Juni 2018, pukul 21.00 WIB, di rumah Bapak Fauzan Kepala SD NU Sleman.

pelaksanaan strategi yang sudah dirumuskan kepala sekolah membutuhkan bantuan dari guru dan karyawan atau staf.

Struktur dibutuhkan agar ada tata kelola sekolah yang baik. Setiap pelaksana berdasarkan *job description* masing-masing memiliki batasan hak, tugas, kewajiban dan kewenangan yang jelas agar tidak terjadi tumpang tindih kebijakan antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini Fauzan melakukan restrukturisasi organisasi. Fauzan mengangkat 4 manajer, yaitu manajer KBM, kesiswaan, BUMS, dan pondok pesantren. Keempat komponen manajerial inilah yang kemudian masing-masing menjadi motor penggerak, pengelola, sekaligus penanggung jawab terlaksananya program sekolah yang telah disusun dan ditetapkan bersama pada saat rapat kerja sekolah.

### **Peningkatan Kompetensi Tenaga Pendidik dan Kependidikan.**

Kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional adalah kompetensi harus dimiliki setiap pendidik.

Kualifikasi yang dimaksud di atas adalah tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik yang dibuktikan dengan ijazah dan/atau sertifikat keahlian yang relevan sesuai dengan ketentuan yang perundang-undangan yang berlaku.

Sedangkan sebagai agen pembelajaran di tingkat pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini meliputi: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.<sup>33</sup>

Kompetensi adalah sebuah keharusan dalam sebuah lembaga terutama bagi lembaga pendidikan. Kompetensi guru merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi jika menginginkan terciptanya proses KBM berjalan dengan baik. Dalam hal ini Fauzan sebagai kepala sekolah baru berani melakukan terobosan baru dengan menjadikan standar kompetensi guru harus S1 adalah perihal wajib bagi semua guru yang ada di SD Nahdhatul Ulama Sleman. Peningkatan kompetensi ini dilakukan Fauzan dengan cara memfasilitasi guru maupun karyawan mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan sesuai dengan kebutuhan dan tanggung jawab yang diemban. Selain memberikan fasilitas dan ruang yang luas bagi guru dan karyawan untuk meningkatkan kompetensinya masing-masing, Fauzan juga berupaya meningkatkan kinerja yang profesional dengan memberikan penghargaan bagi guru dan

---

<sup>33</sup> Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, diakses di internet di <http://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenaga-kependidikan>, pada hari Jumat, 10 Agustus 2018, pukul 13.51 WIB.

karyawan yang berprestasi. Fauzan juga berupaya meningkatkan kesejahteraan guru dengan membuat sistem penggajian yang terukur dengan kemampuan sekolah.

### **Peningkatan Prestasi Siswa**

Selaras dengan Undang-Undang Tujuan Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada bab II pasal 3 yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab.<sup>34</sup> Prestasi adalah bagian dari salah satu tujuan pendidikan. Menciptakan generasi-generasi yang *brilian* adalah sebuah cita-cita atau harapan bagi setiap lembaga pendidikan. Selain itu, keberhasilan dalam meraih prestasi akan sangat membantu sekolah memperoleh pengakuan dan kepercayaan masyarakat yang kemudian akan berdampak positif bagi pengembangan sekolah. Dalam rangka memberikan semangat dalam upaya menciptakan prestasi demi prestasi, SD Nahdhatul Ulama Sleman menciptakan *branding* yang disepakati oleh semua unsur dengan membuat *tagline* “Sekolah Santri Berprestasi” pada tahun 2015.

Semangat untuk meraih prestasi di atas diwujudkan dengan adanya pelayanan prima di bidang KBM. Disamping meningkatkan pelayanan pembelajaran akademik formal SD Nahdhatul Ulama Sleman juga memberikan pelayanan kegiatan pembelajaran non formal. Hal ini diwujudkan dengan adanya program pendidikan pondok pesantren dan madrasah diniyah, juga penambahan kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan menggali potensi yang dimiliki setiap murid. Dan pemberian penghargaan dan hadiah bagi siswa yang berprestasi.

### **Pembaharuan Pengurus Komite Sekolah**

Jika melihat pengertian fungsi komite sekolah pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 Pasal 2 butir 2 yang menyatakan bahwa komite berfungsi dalam peningkatan pelayanan mutu pendidikan,<sup>35</sup> maka keberadaan komite yang aktif dan solid sangat dibutuhkan oleh sebuah sekolah. Fauzan menyatakan bahwa keberadaan komite sangat penting karena komite adalah mitra yang strategis dan cukup membantu sekolah. Tetapi dalam kurun waktu hampir setahun hubungan kerja sama antara sekolah dengan komite sempat hilang. Keberadaan kepengurusan komite sebelumnya tidak berfungsi sebagaimana mestinya karena banyak pengurus adalah tokoh-tokoh penting

---

<sup>34</sup> Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

<sup>35</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang komite sekolah, Pasal 2 butir 2, hlm. 3.

yang sudah sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Mengingat pentingnya komite sekolah maka pembaharuan kepengurusan komite sekolah adalah sebuah keharusan.

### **Program Sekolah Mandiri**

Sekolah mandiri adalah upaya kepala sekolah untuk menciptakan SD Nahdhatul Ulama Sleman menjadi sekolah yang kuat dari sisi keuangannya. Sekolah yang kedepannya mampu mencukupi kebutuhannya sendiri, tidak bergantung kepada SPP murid dan BOS dari pemerintah. Fauzan dalam upayanya menjadikan SD Nahdhatul Ulama Sleman sebagai sekolah mandiri membuat Badan Usaha Milik Sekolah (BUMS) dan mengangkat manajer yang bertugas mengelola BUMS tersebut. Selain BUMS, SD Nahdhatul Ulama Sleman juga mengikuti program nasional NU, yaitu program “Koin NU”. Program ini dikelola oleh SD Nahdhatul Ulama Sleman secara mandiri yang tujuannya untuk mendukung pembiayaan peningkatan mutu pendidikan dari segi pemenuhan sarana dan prasarana serta program kegiatan lain yang diajukan. Namun saat ini penggunaannya difokuskan pada sarana dan prasarana.

### **Membangun Jaringan**

Fauzan menyadari bahwa sebagai lembaga pendidikan baru yang sedang berupaya untuk mengembangkan dan meningkatkan mutu pendidikan maka sekolah membutuhkan jaringan yang luas yang dapat memberikan manfaat bagi SD Nahdhatul Ulama Sleman dalam mewujudkan upayanya tersebut. Jaringan kerja sama yang tentunya bersifat *simbiosis mutualisme*. Jaringan kerja sama yang saling menguntungkan. Fauzan banyak melakukan kerja sama dan membangun jaringan dengan banyak pihak. Baik lembaga pendidikan maupun non pendidikan. Dia yakin cara ini adalah cara yang paling tepat, mudah, dan menguntungkan bagi SD Nahdhatul Ulama Sleman untuk dapat meningkatkan mutu pendidikan dan mengembangkan sekolah secara keseluruhan.

Jaringan yang dibangun kepala sekolah adalah jaringan pendidikan dan juga bisnis. Salah satu contoh jaringan pendidikan adalah hubungan yang terjalin baik antara SD Nahdhatul Ulama Sleman dengan SMP Negeri 8 Kota Yogyakarta. SD Nahdhatul Ulama Sleman bersama SMP Negeri 8 Yogyakarta membuat acara *try out* untuk anak kelas 6 SD/MI tingkat Daerah Istimewa Yogyakarta. Sedangkan contoh dari hubungan bisnis adalah pada saat acara akhirussanah SD Nahdhatul Ulama Sleman. SD Nahdhatul Ulama Sleman mampu memangkas anggaran, yang semula anggaran terhitung mencapai Rp 50.000.000, mereka cukup mengeluarkan Rp 20.000.000, hal ini terjadi karena SD Nahdhatul Ulama Sleman mendapatkan *sponsorship* dari berbagai jaringan usahanya.

### **Harmonisasi Hubungan Masyarakat**

Menurut Fauzan pada tahun 2015-2016 sempat ada masalah yang agak berat dengan masyarakat sekitar sekolah. Masyarakat merasa tidak nyaman dengan adanya lalu lintas kendaraan orang tua murid saat mengantar dan menjemput putra-putri mereka. Dalam menghadapi permasalahan tersebut, berbagai upaya pun dilakukan, dari menggunakan cara diplomasi di tingkat pengurus, sosialisasi secara masif kepada orang tua murid, pembagian tugas, pembuatan rambu-rambu lalu lintas, sampai dengan melarang murid-murid untuk tidak bermain di wilayah pemukiman penduduk yang berada di sekitar sekolah.

### **Evaluasi Strategi Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman.**

Evaluasi adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk melihat tingkat keberhasilan program. Dalam manajemen dibutuhkan keahlian untuk mengelola dan mengendalikan berbagai unsur organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam manajemen strategik, evaluasi digunakan untuk mengetahui apakah pelaksanaan rumusan strategi sesuai dengan perencanaan apa tidak, untuk hal ini dibutuhkan pengawasan, pembuatan penilaian, saran, dan kritik atau masukan dari berbagai pihak. Tahap akhir dari suatu proses strategi adalah mengevaluasi strategi yang telah diterapkan. Kepala sekolah sebagai penanggung jawab kegiatan dan sekaligus pembuat strategi tentunya ingin mengetahui apakah strategi-strategi yang digunakan sudah tepat dan berjalan dengan baik sesuai harapan atau tidak. Adapun beberapa evaluasi yang dilakukan Fauzan sebagai kepala SD Nahdhatul Ulama Sleman terhadap program atau kegiatan sekolah yang sudah disusun bersama dengan segenap civitas akademika SD Nahdhatul Ulama Sleman:

#### **Supervisi Langsung Terhadap Pelaksanaan Kegiatan**

Kepala sekolah melakukan supervisi langsung melalui pengawasan terhadap jalannya program. Pengawasan ini dilakukan secara tiba-tiba atau tidak ditentukan waktunya. Hal ini ditempuh dengan tujuan untuk mengetahui yang sebenarnya terjadi. Kepala sekolah juga terkadang mengadakan rapat kecil yang sifatnya *temporer*. Biasanya rapat ini dilakukan jika ada hal-hal baru di luar yang sudah diprogramkan sebelumnya yang sifatnya mendesak dan harus segera dikerjakan agar cepat selesai. Rapat dilaksanakan oleh kepala sekolah dengan bidang yang sesuai dengan masalah yang ada.

#### **Rapat Evaluasi Rutin**

Rapat evaluasi rutin dilaksanakan secara berkala yaitu mingguan, bulanan, semesteran, dan tahunan. Laporan tahunan diwujudkan dengan pembuatan Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) lengkap yang kemudian dilaporkan kepada Pengurus Wilayah Nahdhatul Ulama (PWNU) Daerah Istimewa Yogyakarta.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, berupa paparan data, dan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan yang diperoleh adalah bahwa peningkatan mutu pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman diawali dengan komitmen kepala sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan, diikuti dengan pembenahan struktur organisasi sekolah dan komite, peningkatan kompetensi tenaga pendidik dan kependidikan, pemenuhan sarana prasarana, membangun jaringan, membuat program layanan prima dan sekolah mandiri, dan memperbaiki hubungan kemasyarakatan.

### Saran

Kepala sekolah sudah berbuat banyak dalam upayanya meningkatkan mutu pendidikan di SD Nahdhatul Ulama Sleman. Dalam kurun waktu kurang lebih 3 tahun masa jabatannya dia berhasil membuat banyak perubahan positif yang menjadikan SD Nahdhatul Ulama Sleman seperti sekarang ini. Di sini penulis akan memberikan beberapa saran dengan harapan bisa membantu kepala sekolah dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya di kemudian hari. Adapun saran penulis adalah sebagai berikut:

1. Terkait tentang masukan berupa kritik dan saran dari guru dan orang tua/wali murid selain pembuatan angket peningkatan mutu tahunan perlu diadakan kotak saran agar semua elemen yang peduli dengan sekolah bisa lebih mudah dalam menyampaikan kritik dan sarannya.
2. Untuk meningkatkan kompetensi guru, kepala sekolah bisa mengadakan kegiatan pelatihan teman sejawat. Yaitu guru-guru saling belajar satu sama lain misalnya dengan cara *micro teaching*, tiap guru praktik mengajar sesuai RPP yang dibuat agar mendapatkan masukan dari guru yang lainnya. Kegiatan ini akan sangat membantu guru dalam rangka menyiapkan perangkat, merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, dan dilihat dari sisi biaya tentu akan lebih menghemat.
3. Dalam hal menjaga harmonisasi hubungan masyarakat, perlu kiranya ada program kegiatan pengabdian masyarakat, contohnya dengan membuat program “Jumat Bersih” yaitu setiap hari Jumat mengajak anak-anak untuk bergotong royong membersihkan lingkungan warga di sekitar sekolah.
4. Untuk pembangunan jaringan usaha sekolah perlu melibatkan orang tua/wali murid yang bisa diberdayakan, khususnya bagi orang tua murid yang memiliki kesulitan dalam pembiayaan untuk pendidikan anaknya.

5. Kepala sekolah perlu mendokumentasikan hasil evaluasi strategi dan evaluasi pelaksanaan kegiatan yang dilakukan pada tiap minggu, bulan, dan semester agar pada saat membuat laporan pertanggungjawaban di akhir tahun lebih mudah. Selain itu, perlu adanya laporan kejadian harian, laporan ini berisi kejadian apa saja yang terjadi pada hari itu. Sehingga semua guru dan karyawan bisa mengetahui dan satu suara jika ada orang yang menanyakan perihal kejadian yang terjadi pada hari itu bukan saling lempar pertanyaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi., 2005, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Badan Standar Nasional Pendidikan, *Standar Tenaga Pendidik dan Kependidikan*, diakses di internet di <http://bsnp-indonesia.org/standar-pendidikan-dan-tenaga-kependidikan>, pada hari Jumat, 10 Agustus 2018, pukul 13.51 WIB.
- Danim, Sudarwan., 2010, *Inovasi Pendidikan dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Bandung: Pustaka Setia.
- Daryanto, 2011, *Kepala Sekolah sebagai Pemimpin Pembelajaran*, Yogyakarta: Gava Media.
- Davis, Fred., 2009, *Manajemen Strategi*, Jakarta: Salemba Empat.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi ke-4, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, 2000, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah: Konsep dan Pelaksanaan*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Dzauzah, Ahmad., 1996, *Petunjuk Peningkatan Mutu Pendidikan Sekolah Dasar*, Jakarta: Depdikbud.
- Fatah, Nanang., 2004, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) & Dewan Sekolah*, Bandung: Bani Quraisy.
- Fauzan, Wawancara dilaksanakan pada hari Ahad, 3 Juni 2018, pukul 21.00 WIB, di rumah Bapak Fauzan Kepala SD Nahdhatul Ulama Sleman
- Fred R., David, 2006, *Manajemen Strategi*, Edisi sepuluh, Jakarta: Salemba Empat.
- Groberg DH., *Notes and Quotes from W. Edward Deming's Book Out of Crisis*, dikutip dari <http://www.sphere.bc.ca/class/downloads/demings-14-points.pdf>, diakses pada hari Minggu tanggal 20 Mei 2018, pukul 10.47 WIB.
- Hadis, Abdul., Nurhayati B., 2010, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Herawan, Endang., 2012, "Pengendalian Mutu Pendidikan: Konsep dan Aplikasi", dalam *Jurnal Administrasi Pendidikan UPI*: dikutip dari <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6384/4341>, diakses pada hari Selasa tanggal 3 April 2018, pukul 09.20 WIB.
- Hidayah, Nurul., 2016, *Kepemimpinan Visoner Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hunger, David J., Thomas L. Wheelen, 2003, *Manajemen Strategis*, terjemahan Julianto Agung S, Cet. 16, Yogyakarta: Andi.
- Mary, Stephen P., Robbins Coutler, 1991, *Manajemen*, Jakarta: Prenhallindo.
- Moloeng, Lexy J., 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa E., 2011, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Qomar, Mujamil., 2008, *Manajemen Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2016 tentang komite sekolah, Pasal 2 butir 2, hlm. 3.
- Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah/Madrasah.
- Poster, Cyril., 2000, *Gerakan Menciptakan Sekolah Unggulan*, Jakarta: Lembaga Indonesia Adidaya.
- Sallis, Edward., 2010, *Total Quality Management In Education*, Alih Bahasa oleh: Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurrozi, *Manajemen Mutu Pendidikan*, Yogyakarta: IrCisoD
- Salusu, 2014, *Strategi Pengambilan Keputusan*, Jakarta: Pressindo.
- Sarwono, Jonathan., 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Soetjipto, Rafli Kosasi., 2000, *Profesi Guru*, Cet. Ke-1, Jakarta: Renika Cipta.
- Som, Syarnubi., 2008, "Kepala Sekolah sebagai The Key Person Madrasah", dikutip dari <https://syarnubi.wordpress.com/2008/12/31/75/>, diakses pada hari Selasa tanggal 14 Agustus jam 12.37 WIB.
- Sudiran, Florentinus., 2012, *Manajemen Mutu Terpadu di Bidang Pendidikan (Teori, Implementasi, dan Tata Langkah)*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo.
- Sudradjat, Hari., 2005, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah; Peningkatan Mutu Pendidikan Melalui Implementasi KBK*, Bandung: Cipta Lekas Garafika.

Syaefudin Sa'ud, Udin., 2005, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Komprehensif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3.

Wahjosumidjo, 2005, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

